

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN GEJALA PSIKOPATOLOGI PADA PENERBANG MILITER TNI AU DI LAKESPRO SARYANTO

Muhamad Idris¹, Neng Lilis Lusiyani²

1. Program Studi Ilmu Keperawatan

2. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta Indonesia

3. Lakespro Saryanto Jakarta Indonesia

*e-mail : muhamadidris.fikes@uia.ac.id
nenglilisl@gmail.com

ABSTRAK

Penerbang militer bekerja pada lingkungan yang memiliki potensi sebagai stresor. Stresor didapatkan bukan hanya dari lingkungan pekerjaan melainkan dari faktor psikososial. Stresor bisa menyebabkan stres pada seseorang tergantung kognitif, kepribadian, dan mekanisme adaptasi seseorang menghadapi stresor tersebut. **Tujuan Penelitian** adalah untuk mengidentifikasi hubungan stres dengan gejala psikopatologi pada penerbang militer TNI AU di Lakespro Saryanto. **Metode penelitian** ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* dan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 67 responden. Data variabel independen dan dependen yang diperoleh diolah menggunakan uji *Chi Square* dengan derajat kemaknaan (α)= 0,05. **Hasil** penghitungan distribusi frekuensi tingkat stres penerbang stres ringan 36 (53,7 %) dan stres berat 15 (22,4 %), Sedangkan penerbang yang mengalami gejala psikopatologi 28 (41,8 %) dan yang tidak mengalami gejala psikopatologi 39 (58,2%). Uji *Chi Square* didapatkan nilai *P value (2-sided)* adalah 0,296 (Nilai *Asymp Sig < 0,05*). **Kesimpulan** tidak ada hubungan antara stres penerbang dengan munculnya gejala psikopatologi pada penerbang militer TNI AU. Saran mengadakan pendidikan dan pelatihan manajemen stres secara berkesinambungan bagi penerbang di Lakespro Saryanto.

Kata Kunci: gejala psikopatologi, stres dan penerbang militer TNI AU

ABSTRACT

Military aviators work in environments that have potential as stressors. Stressors are obtained not only from the work environment, but from psychosocial factors. Stressors can cause stress in a person depending on one's cognitive, personality, and adaptation to these stressors. The **purpose** of the research was to identify the relationship stress with psychopathological symptoms in Indonesian Air Force military pilots at Lakespro Saryanto. **The research method** used was descriptive correlative design with *cross sectional* approach and the sample was taken using *purposive sampling* technique as many as 67 respondents. The independent and dependent data variables obtained were processed using the *Chi Square* test with the degree of significance (α) = 0.05. **The results** of the calculation of the frequency of the pilot stress level for light stress were 36 (53.7%) and severe stress 15 (22.4%), while pilots who experienced psychopathological symptoms were 28 (41.8%) and those who did not experience psychopathological symptoms 39 (58, 2). %. *Chi Square* test got the *P value / Asymptotic Significance (2-sided)* was 0.296 (*Asymp Value Sig <0.05*). **The conclusion** is that there is no



relationship between pilot stress and psychopathological symptoms in Indonesian Air Force military pilots. Suggestions for conducting continuous management education and training for pilots at Lakespra Saryanto.

Keywords: *psychopathological symptoms, stress and Air Force military pilots*

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan unik dibandingkan ciptaan Tuhan lainnya yang dianugrahi jiwa, akal, jasad dan ruh, keempat aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya atau dengan istilah lain manusia memiliki sisi luar dan sisi dalam. Yang menjadi persoalan psikologi adalah lebih menitikberatkan pada aspek satu sisi dalam jiwa. Kesehatan mental yang merupakan salah satu sub disiplin psikologi lebih mengkhususkan kajiannya terhadap kesehatan mental jiwa (Al-Amin, 2015).

Menurut Meriam tahun 2012, pilot secara umum adalah suatu profesi yang bertugas untuk menerbangkan pesawat dengan memiliki kualifikasi dan sebuah lisensi khusus untuk menerbangkan pesawat tersebut. Pilot menentukan segala hal dalam sebuah misi penerbangan baik sebelum lepas landas (*take off*), selama diudara dan ketika mendaratkan pesawat (*landing*). Pemberian sertifikat kompetensi dan lisensi kepada pilot pesawat harus memenuhi persyaratan tertentu dan diberikan oleh pihak tertentu. Secara hukum, sertifikat kompetensi dan lisensi ini diatur dalam beberapa instrumen hukum udara nasional dan hukum udara Internasional. Instrumen undang-undang ini bagian dari peraturan nomor 1 tahun 2009 tentang Penerbangan Sipil. Peran pilot sebagai panduan pesawat (pilot secara teknis) memiliki hubungan dengan peran pilot sebagai cara yuridis (komandan pesawat). Secara yuridis peran pilot terkait dengan kewenangannya untuk ikut serta dalam memerangi kejahatan yang dilakukan di pesawat yang sedang terbang (Ayu Nrangwesti, 2011).

Untuk penerbang militer terutama TNI Angkatan Udara, menurut Tara Aseana (2015), penerbang militer memiliki kemungkinan kecil mengalami

gejala psikopatologi karena karakter mereka yang kuat dalam menghadapi stres. Meskipun penerbang militer memiliki karakter yang kuat, tidak ada satu orangpun yang kebal terhadap masalah kesehatan jiwa. Subyek penelitian yang mengalami gejala psikopatologi sebesar 7.8%. Apabila seorang penerbang mengalami stres dan menunjukkan gejala psikopatologi, maka harus dievaluasi secara keseluruhan apakah penerbang tersebut layak terbang atau tidak. Gejala psikopatologi yang dialami oleh seorang penerbang dapat berhubungan dengan sumber stres baik dari lingkungan penerbangan itu sendiri, masalah di luar pekerjaan penerbang seperti masalah rumah tangga, kematian, hubungan kerja juga persepsi penerbang terhadap masalah yang dihadapinya.

Pilot dituntut untuk selalu disiplin, bermental kuat, memiliki *endurance* jangka panjang, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk terbang (Crag 1992 dalam Foo 2012). Pilot perannya menjadi sangat penting mengingat pilot bertanggung jawab atas keselamatan penumpang dalam pesawat yang dikemudikan, apalagi di masa sekarang di mana penumpang pesawat semakin bertambah. Menurut Krisma Adiwibawa, dkk (2014), dikutip dari Ketua Asosiasi Penerbangan Nasional Indonesia (INACA), Arif Wibowo (Marboen, 2014) mengatakan penumpang pesawat di Indonesia meningkat dua kali lipat dalam periode 2008 hingga 2013, yaitu menjadi 74,2 juta jiwa pada jalur domestik dan 10,8 juta jiwa pada jalur internasional. Dengan semakin banyaknya orang yang menggunakan jasa penerbangan maka upaya meningkatkan keselamatan penerbangan sangat penting.

Profesi pilot di sisi lain merupakan pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi. Menurut Susan Adams (2014) dalam artikelnya yang berjudul “*The Most Stressful Jobs of 2014*” dalam

www.forbes.com, pilot menempati peringkat ke-empat sebagai pekerjaan yang memiliki tingkat stres tinggi. Salah satu karakteristik pekerjaan pilot adalah memiliki tingkat stres tinggi. Mengutip Alan Roscoe (dalam Stokes & Kite, 1994, hal. 31) "*Stress usually signifies something unpleasant and, when associated with flying, tends to imply danger.*" Dengan mengalami stres performa pilot ketika bertugas bisa terganggu dan keselamatan pesawat beserta seluruh isinya akan terancam.

Menurut Sahesta Waiz (2017) di *Los Angeles Times* bahwa dari total 3.278 pilot yang ada, sekitar 426 (12,9 %) orang didiagnosa memiliki gejala depresi. Dari sekitar 1.798 pilot yang menjawab pertanyaan seputar kesehatan mental mereka, ada 75 peserta yang melaporkan bahwa mereka memiliki niat untuk menyakiti diri sendiri bahkan menganggap bahwa mati merupakan jalan terbaik. Hal ini jelas menunjukkan kepada kita bahwa menjadi seorang pilot itu enggak mudah, mereka punya kadar stres dan resiko yang tinggi. Jangan kira mereka hanya sekedar mengemudikan sebuah pesawat dan berpergian ke suatu negara saja. Lebih dari itu, seorang pilot harus mampu mengatasi stres yang ia alami.

Heryanto pada tahun 2015, di Indonesia penelitian dilakukan terhadap penerbang sipil dengan menggunakan instrumen SCL 90 dengan *cutt off* 61. Penerbang yang dievaluasi berjumlah 109, yang mengalami gejala psikiatri sebesar 43 orang (39,4%). Gejala yang paling banyak dialami adalah kecemasan. Gejala psikiatri berhubungan dengan stresor rumah tangga yang berhubungan dengan faktor *privacy* dan ketegangan rumah tangga. Penerbang yang memiliki *privacy* setiap hari berisiko kecil mengalami gejala psikiatri. Penerbang yang mempunyai ketegangan rumah tangga sedang- berat memiliki risiko tinggi

mengalami gejala psikiatri daripada penerbang yang mempunyai ketegangan rumah tangga rendah.

Menurut data investigasi kecelakaan penerbangan Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) 25 November 2016, di Indonesia telah terjadi kecelakaan pesawat dari tahun 2010-2016 sebesar 212 kecelakaan pesawat dan memakan korban sebanyak 519 jiwa, yang meliputi 375 korban meninggal dan 144 mengalami luka-luka atau cedera. Menurut data investigasi KNKT 2016, faktor penyebab kecelakaan penerbangan tahun 2010-2016, sebagian besar disebabkan karena faktor penerbang (*human factor*) sebesar 67,12 %, disebabkan karena teknis (15,75 %), lingkungan (12,33%) dan fasilitas (4,79 %).

Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan penerbangan timbul karena kesalahan individu (penerbang atau awak pesawat lainnya) akibat kelelahan individu (*fatigue*). Secara harafiah, *fatigue* dapat diartikan sebagai kelelahan yang sangat (*deep tiredness*), mirip stres bersifat kumulatif. *Fatigue* sering dihubungkan dengan kondisi kurang tidur, kondisi akibat tidur yang terganggu atau kebutuhan kuat untuk tidur yang berhubungan dengan panjangnya waktu kerja, dan stres-stres kerja dalam penerbangan yang bervariasi (Widura Imam Mustopo, 2011).

Untuk meminimalisir kecelakaan penerbangan, seorang pilot harus memiliki kualifikasi dan lisensi untuk memenuhi kelayakan terbang maka setiap tahunnya seorang pilot harus melakukan pemeriksaan uji badan atau pemeriksaan kesehatan, khusus penerbang militer TNI AU di lakukan di Lembaga Kesehatan Penerbangan dan Ruang Angkasa (LAKESPRO) Saryanto Jakarta. Lakespro adalah lembaga yang memiliki peran strategis di bidang dirgantara, yang

memiliki tanggung jawab utama untuk melakukan pemeriksaan medis terhadap awak militer dan pesawat sipil dan menjadi referensi ilmiah bagi komunitas penerbangan termasuk studi kesehatan di bidang ruang di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara kepada penanggung jawab klinik kesehatan jiwa Lakespra Saryanto dr. Djarot Sudjatmoko Sp.KJ (30 April 2020), gejala psikopatologi yang terjadi pada penerbang militer TNI AU jarang terjadi. Terdapat beberapa kasus gejala psikopatologi yang terjadi diantaranya adalah paranoid, depresi, dan anxietas. 5 dari 504 (0.99%) penerbang militer TNI AU menurut buku laporan tahun 2019 yang melakukan pemeriksaan kesehatan jiwa di klinik kesehatan jiwa Lakespra Saryanto, dinyatakan tidak memenuhi syarat untuk layak terbang. Data ini diakumulasikan berdasarkan pangkat, dan skadron pesawat udara penerbang di tugaskan di seluruh Indonesia.

Hasil lain dari wawancara adalah lebih dari 70% penerbang TNI AU yang melaksanakan pemeriksaan kesehatan jiwa mengatakan bahwa mereka stres bila akan melaksanakan tes kesehatan jiwa. Dikarenakan apabila hasil pemeriksaan kesehatan jiwanya mengalami kelainan, maka penerbang militer tidak disetujui untuk kelayakan terbangnya. Rata-rata keluhan ini terjadi pada penerbang militer dengan usia antara 20-30 tahun mulai pangkat letnan dua sampai dengan kapten, dimana usia penerbang militer masih produktif, bila izin kelayakan terbang tidak didapatkan, maka akan mempengaruhi karir penerbang militer tersebut.

Izin kelayakan terbang menurut Petunjuk Teknis TNI AU tentang uji dan pemeriksaan kesehatan bagi Petugas Khusus Matra Udara (PKMU) tahun 2015, penggolongan tingkat sektor kesehatan jiwa memenuhi syarat apabila calon atau anggota PKMU tersebut

memiliki ketahanan mental yang baik, tidak ada psikopatologi serta tidak memiliki prediktor psikopatologi. Tidak memenuhi syarat, yaitu apabila calon atau anggota PKMU tersebut memiliki keterbatasan dalam menghadapi *stressor* psikososial, kapasitas ketahanan mental kurang, terdapat kecenderungan *nonaeromedical adaptable*, mengalami psikopatologi berat atau memiliki prediktor psikopatologi berat.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor Yang berhubungan dengan Gejala Psikopatologi pada Penerbang TNI AU di Lakespra Saryanto Jakarta Selatan.

METODELOGI PENELITIAN

1. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi dan untuk melihat adanya hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya (Hidayat, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *cross sectional* (potong lintang), yang bertujuan untuk mencari ada tidaknya hubungan antara variabel independen yaitu tingkat stres penerbang dengan variabel dependen yaitu gejala psikopatologi pada penerbang (Donsu, 2016).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono tahun 2016, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara

random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Kesehatan Penerbangan dan Ruang Angkasa (Lakespra) Saryanto TNI AU Jakarta dan penelitian dilakukan selama lima bulan yakni berawal dari bulan April hingga Agustus 2020, mulai dari persiapan, pengambilan data, pengelolaan data, dan analisis data sampai dengan penulisan laporan.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi penelitian

Menurut Sugiono (2016) populasi adalah keseluruhan obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu Yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi dari penelitian ini adalah semua penerbang militer aktif yang melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala di Lakespra Saryanto sebanyak 155 orang.

b. Sampel penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2016). Adapun cara penambilan sampel dilakukan secara *consecutive sampling* dengan semua subjek yang melaksanakan pemeriksaan kesehatan berkala pada bulan Juli-Agustus 2020 di Lakespra Saryanto yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dimasukkan ke dalam penelitian sampai jumlah yang diperlukan terpenuhi.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres

No	Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase
1	Ringan	36	53,7
2	Sedang	15	22,4
3	Berat	16	23,9
Total		67	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi tingkat stres dari 67 responden, didapatkan hasil bahwa penerbang yang mengalami tingkat stres ringan 36 (53,7%), stres sedang 15 (22,4%) dan yang mengalami tingkat stres berat yaitu 16 (23,9%). Hasil menunjukkan bahwa masih banyak penerbang militer TNI AU yang mengalami stres ringan sebanyak 36 orang (53,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Gejala Psikopatologi

Gejala Psikopatologi	Frekuensi	Persentase
Tidak ada gejala psikopatologi	39	58,2
Ada gejala psikopatologi	28	41,8
Total	67	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi gejala psikopatologi dari 67 responden, didapatkan hasil bahwa penerbang yang tidak memiliki gejala psikopatologi 39 (58,2%) dan yang memiliki gejala psikopatologi 28 (41,8%). Adapun rincian gejala psikopatologi yang muncul antara lain seperti dibawah ini:

Tabel 3 Frekuensi Gejala Psikopatologi

Gejala Psikopatologi	Tidak Ada Gejala Psikopatologi	Ada Gejala Psikopatologi
Depresi	42 (62,7%)	25 (37,3%)
Ancietas	43 (64,2%)	24 (35,8%)
Paranoid	41 (61,2%)	26 (38,8%)
Psikotik	40 (59,7%)	27 (40,3%)
Somatisasi	42 (62,7%)	25 (37,3%)

Berdasarkan tabel diatas frekuensi gejala psikopatologi dari 67 responden dapat diketahui gejala psikopatologi yang paling sering terjadi pada penerbang militer TNI AU adalah psikotik 27 (40,3%) dan ancietas paling jarang terjadi 43 (64,2%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4 Tabulasi Distribusi Silang Tingkat Stres Penerbang dengan Gejala Psikopatologi

Tingkat Stres	Katagori Gejala Psikopatologi		PValue
	Tidak Ada Gejala	Ada Gejala	
Ringan	22 (32,8%)	14 (20,9%)	0,296
Sedang	8 (11,9%)	7 (10,4%)	
Berat	9 (13,4%)	7 (10,4%)	

Dari tabel diatas tabulasi silang diatas menjelaskan bahwa dari 67 responden yang mengalami tingkat stres dengan gejala psikopatologi pada penerbang militer TNI AU dapat di simpulkan sebagai berikut:

- Responden yang mengalami tingkat stres ringan dengan tidak ada gejala psikopatologi sebanyak 22 (32,8%), dan yang mengalami stres ringan dengan ada gejala psikopatologi sebanyak 14 (20,9%).
- Reponden yang mengalami tingkat stres sedang dengan tidak ada gejala psikopatologi sebanyak 8

(11,9%), dan yang mengalami tingkat stres sedang dengan ada gejala psikopatologi sebanyak 7 (10,4%).

- Reponden yang mengalami tingkat stres berat dengan tidak ada gejala psikopatologi sebanyak 9 (13,4%), dan yang mengalami tingkat stres berat dengan ada gejala psikopatologi sebanyak 7 (10,4%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Chi-Square* untuk melihat adanya hubungan antara tingkat stres dengan gejala psikopatologi diperoleh hasil bahwa nilai *p value* 0,296 nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05), pada tabel 3x2 maka hipotesis H_0 diterima. Kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan antara tingkat stres dengan gejala psikopatologi pada penerbang militer TNI AU di Lakespra Saryanto.

PEMBAHASAN

1. Gambaran hasil tingkat stres pada penerbang militer TNI AU di Lakespra Saryanto

Dari hasil penelitian terhadap 67 penerbang yang menjadi responden pada penelitian, didapatkan bahwa penerbang yang mengalami stres ringan sebanyak 36 (53,7%), yang mengalami stres sedang sebanyak 15 (22,4%) dan yang mengalami stres berat sebanyak 16 (23,9%).

Hasil ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Tara Aseana tahun 2015 diperoleh dari 103 responden didapatkan 25 % penerbang militer mengalami stres ringan, 52,5% penerbang mengalami stres sedang dan 23,3% penerbang mengalami stres berat. Sedangkan hasil penelitian Ahmadi Aliresa (2013) menyatakan bahwa penerbang militer sebagian besar mengalami stres sedang sebesar 48.3% disusul dengan stres ringan

33.7%, stres sangat ringan 4.5%. Tidak ada penerbang yang mengalami stres sangat berat. Ahmadi Aliresa (2013) dalam tulisannya mengatakan bahwa penerbang militer meskipun hidup dalam lingkungan yang tinggi tingkat stresnya namun tidak menyebabkan stres karena sebagian besar dari mereka menggunakan mekanisme adaptasi fokus pada penyelesaian masalah dan menekan emosinya saat menghadapi masalah. Dengan mekanisme adaptasi ini stresor berat yang dihadapi seorang penerbang militer bisa diatasinya sehingga tidak menyebabkan stres dan dapat mempertahankan kinerja kerjanya.

Sesuai dengan teori, stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Stres juga dikatakan sebagai tekanan, ketegangan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang (Legiran, Azis & Bellinawati, 2015).

Stres dipandang sebagai gangguan sistem syaraf yang menyebabkan tubuh berkeringat, tangan menggenggam, jantung berdetak kencang, wajah merah, dan lainnya. Paham realistik memandang stres sebagai suatu fenomena jiwa yang terpisah dengan jasmani dan tubuh manusia atau fenomena tubuh belaka tanpa ada hubungan dengan kejiwaan, pemicu stres antara lain, kehilangan orang yang dicintai, konflik keluarga, masalah prestasi sekolah, pengaruh teman dan lain-lain (Donsu, 2016).

Menurut Tara Aseana tahun 2015, penerbang militer bekerja pada lingkungan yang memiliki potensi

sebagai stresor. Stresor didapatkan bukan hanya dari lingkungan pekerjaan melainkan dari faktor psikososial. Stresor bisa menyebabkan stres pada seseorang tergantung kognitif, kepribadian, dan mekanisme adaptasi seseorang menghadapi stresor tersebut. Penerbang militer telah dilatih baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi stresor yang dapat menimpa seorang penerbang.

2. Gambaran gejala psikopatologi pada penerbang militer TNI AU di Lakespra Saryanto

Dari hasil penelitian terhadap 67 responden di dapatkan penerbang militer TNI AU di Lakespra Saryanto yang tidak mengalami gejala psikopatologi sebanyak 39 (58,2%) dan yang mengalami gejala psikopatologi sebanyak 28 (41,8%). Sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tara Aseana (2015) diperoleh dari 103 responden didapatkan penerbang yang memiliki gejala psikopatologi sebesar 7,8%. Penelitian yang dilakukan oleh Feijo (2012) terhadap penerbang sipil di Brasil menghasilkan prevalensi penerbang yang mengalami gejala psikopatologi sebesar 6.7%.

Sesuai dengan teori mendefinisikan psikopatologi adalah ilmu yang mempelajari kelainan atau gangguan dari berbagai aspek kepribadian yang meliputi aspek kesadaran, aspek tingkah laku atau perbuatan, kehidupan afektif dan proses pikir (Sadock, B.J.,A. Virginia, tahun 2010).

Menurut Otto (2013) prevalensi gejala psikopatologi penerbang militer di Indonesia lebih kecil dibandingkan prevalensi gejala psikopatologi penerbang sipil di Indonesia. Hal ini disebabkan karena karakter dari kedua

populasi ini berbeda. Penerbang militer harus memiliki karakter kepribadian yang kuat saat menghadapi lingkungan yang penuh dengan tekanan. Hal ini terlihat saat awal dilakukan tes menjadi penerbang militer. Seorang calon penerbang dilihat ketrampilan terbang dan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan ketinggian. Saat menjalankan tugas sebagai penerbang aktif, seorang penerbang hidup dalam lingkungan yang penuh tekanan baik dalam penerbangan maupun di darat dengan tujuan melatih penerbang selalu siap menghadapi situasi yang berat sehingga dia dapat mempertahankan ketrampilan terbangnya. Gejala psikopatologi yang muncul yang diakibatkan stres yang tinggi berhubungan dengan ciri kepribadian, mekanisme adaptasi, dan kognitif seseorang dalam menghadapi stresor, namun faktor tersebut tidak diteliti di penelitian ini.

Dari lima subyek penelitian terhadap 67 responden penerbang militer TNI AU yang mengalami gejala psikopatologi yang paling sering terjadi adalah psikotik 27 (40,3%). Cara seseorang menghadapi masalah dipengaruhi oleh karakternya. Penerbang militer selalu di latih agar selalu waspada terhadap adanya musuh yang akan membahayakan negara. Sikap selalu waspada ini menetap pada diri seorang penerbang militer. Meskipun gejala psikotik ini bukan suatu gangguan melainkan suatu gejala, namun perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut karena sudah memiliki risiko menjadi gangguan.

3. Hubungan tingkat stres dengan gejala psikopatologi pada penerbang militer TNI AU

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti diperoleh nilai *P Value*

Chi-Square untuk melihat adanya hubungan antara stres dengan kejadian gejala psikopatologi diperoleh hasil bahwa nilai *p value* 0,296 nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05), pada tabel 3x2 maka hipotesis H_0 diterima. Kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan antara stres dengan gejala psikopatologi pada penerbang di Lakespra Saryanto.

Sebanding dengan hasil penelitian Tara Aseana (2015) mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara stres penerbang dengan munculnya gejala psikopatologi pada penerbang militer. Sedangkan menurut Otto (2013), meskipun penelitian tidak meneliti hubungan antara stres dengan munculnya gejala psikopatologi, penelitian dilakukan kepada penerbang USAF (United States Air Force) yang bertugas di daerah konflik Irak dan Afganistan, hasil penelitian menunjukkan prevalensi penerbang USAF yang mengalami masalah dengan kesehatan jiwa rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa penerbang militer yang mengalami stres tidak beresiko mengalami gejala psikopatologi. Sesuai dengan teori, psikopatologi pada penerbang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur, jam terbang total, lama masa kerja, stresor rumah tangga dan lainnya (Balai Kesehatan Penerbangan, 2017).

Sesuai dengan hasil penelitian usia pilot TNI AU paling banyak di usia produktif 25-30 sebanyak 13 (19,6%) responden, 31-35 tahun dengan 40 responden (60%), dan dari instrument penelitian sumber yang dianggap paling menimbulkan stres bagi subyek penelitian dilakukan dengan cara melihat aspek yang dianggap paling menimbulkan stres

oleh masing-masing subyek penelitian. Aspek kondisi kerja, fisik lingkungan kerja, pengembangan karir, organisasi dan interpersonal dalam tugas dianggap oleh subyek penelitian sebagai sumber stres dengan jumlah subyek penelitian yang hampir sama. Hal ini di perkuat sumber stres yang dianggap oleh subyek penelitian sebagai kondisi yang sering mengakibatkan stres terendah adalah kesesuaian pendapatan dengan tanggung jawab dan risiko pekerjaan. Terdapat 4 subyek penelitian menganggap aspek ini bisa menyebabkan stres disusul dengan paket kesejahteraan kurang memuaskan sebanyak 2 subyek. Pemeriksaan Kesehatan dengan 4 subjek penelitian,.

Artinya Pilot TNI AU menganggap pekerjaan yang berisiko sesuai dengan pendapatan yang sesuai dikarenakan subjek penelitian memiliki kognitif yang tinggi, dapat melewati test fisik dan kesehatan, adanya pemeriksaan psikologi yang standar, pengecekan masalah hukum dan kebiasaannya, serta adanya program latihan penerbangan. Dokter skadron mengevaluasi kemampuan seorang penerbang termasuk masalah emosi dan kebiasaannya secara berkala.

Penyebab lainnya dari gejala psikopatologi adalah faktor individual seperti *fatigue*, dan motivasi yang buruk yang berasal dari lingkungan kerjanya itu sendiri serta dari faktor lingkungan seperti kejadian yang tidak biasa, beban kerja berlebihan, dan situasi stresful akan menekan individu dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan menurut Widura Imam Mustopo (2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Penerbang militer TNI AU yang mengalami stres dengan jumlah responden 67 antara lain 36 (53,7%) penerbang mengalami stres ringan, penerbang yang mengalami stres sedang sebanyak 15 (22,4%) dan 16 (23,9%) penerbang mengalami stres berat.
2. Penerbang yang mengalami gejala psikopatologi dengan jumlah 67 responden penerbang tidak mengalami gejala psikopatologi 39 (58,2%) dan penerbang yang mengalami gejala psikopatologi sebanyak 28 (41,8%).
3. Tidak terdapat hubungan antara stres dengan gejala psikopatologi pada penerbang militer TNI AU. Hal ini sesuai dengan hasil uji statistic yang diperoleh nilai *P Value Chi-Square* untuk melihat adanya hubungan antara stres dengan gejala psikopatologi pada penerbang diperoleh hasil bahwa nilai *p value* 0,296, nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05), maka hipotesis H_0 diterima. Artinya Pilot TNI AU menganggap pekerjaan yang berisiko sesuai dengan pendapatan yang sesuai dikarenakan subjek penelitian memiliki kognitif yang tinggi, dapat melewati test fisik dan kesehatan, adanya pemeriksaan psikologi yang standar, pengecekan masalah hukum dan kebiasaannya, serta adanya program latihan penerbangan.

Saran

1. Penerbang
Peneliti mengarahkan penerbang untuk melakukan MCU secara berkala dan melakukan program latihan kesehatan fisik dan mental sehingga dapat mengantisipasi terjadinya stres dan mengurangi gejala psikopatologi.
2. Skadron Udara penerbangan
Peneliti mengharapkan agar peran dokter skadron udara dapat mengawasi

penerbang militer, bukan hanya dari segi fisik namun mental dan emosi. Perlu dilakukan pelatihan kepada dokter skadron udara penerbang dalam mendeteksi dini terjadinya gejala psikopatologi pada penerbang militer TNI AU. Dokter skadron sebagai skrining penerbang militer yang memiliki indikasi mengalami gejala psikopatologi, bila ditemukan gejala psikopatologi pada penerbang dapat dilakukan tatalaksana oleh dokter skadron. Apabila kasus tersebut tidak bisa diatasi oleh dokter skadron maka dokter skadron dapat merujuk ke psikiater militer.

3. Institusi Pelayanan

Bagi MCU Lakespra Saryanto, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam pemberian pelayanan kesehatan khususnya petugas klinik kesehatan jiwa, diharapkan lebih aktif lagi dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kesehatan tentang stres dan gejala psikopatologi baik secara administrasi, fisik, mental, biologis dan spiritual kepada penerbang militer TNI AU serta mengadakan pendidikan dan pelatihan manajemen stres secara berkesinambungan bagi penerbang sehingga dapat bertahan terhadap stresor dan dapat mempertahankan ketrampilan terbangnya.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan menambahkan jumlah sampel dalam penelitian, dan dengan menambah faktor-faktor lain yang berhubungan dengan gejala psikopatologi pada penerbang militer TNI AU.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi Dwi Saputra, Imam Muthohar, Sigit Priyanto, Magda Bhinnety. (2015). *Pengaruh Kondisi Cuaca Penerbangan terhadap Beban*

Kerja Mental Pilot. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/journaltransportasi/article/view/1752>, dikutip April 2020.

Ahmadi K, Aliresa K. (2013). *Stress and job satisfaction among Air Force military pilots*. *Journal of Science* 3 (3) : 159 – 163, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Ahmadi+K%2C+Aliresa+K.+Stress+and+job+satisfaction+among+Air+Force+military+pilots.+Journal+of+Science+3+%283%29+%3A+159+%E2%80%93+163>, diakses Juli 2020.

Al Amin. (2015). *Sebab dan Akibat Stres, Depresi dan Kecemasan serta Penanggulangannya*. *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* P-ISSN: 2088-7981 E-ISSN: 2685-1148 *Jurnal al-Amin, Volume 3, No 1*, , diakses Juli 2020.

Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi Revisi 2010. Jakarta. Renika Cipta.

Ayu Nrangwesti. (2011). *Aspek Yuridis Normatif Tentang Pilot Pesawat Udara*. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Tri Sakti, Jakarta, Vol XII No. 1*, 2011. <https://media.neliti.com/media/publications/25266-ID-aspek-yuridis-normatif-tentang-pilot-pesawat-udara>, diakses April 2020.

Balai Kesehatan Penerbangan Republik Indonesia Nomor PM 69 Tahun 2017 Tentang Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil Bagian 67, diakses Mei 2020.

Balai Kesehatan Penerbangan. (2013). *Jurnal Publikasi Kajian Tentang Jam Terbang Total dan Faktor Dominan Lainnya Terhadap Resiko Gangguan Mental (GME)*

- Pada Pilot Sipil di Indonesia, diakses Juli 2020.
- Bambang S Sulistiyono. (2017). *Analisis Pengaruh Perspektif dan Motivasi Pegawai Negeri Sipil Terhadap Karis di Lembaga Kesehatan Penerbangan dan Ruang Angkasa (Lakespra Saryanto)*, Jakarta. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi ISSN 2085-1162. Volume 9, Nomor 02, September 2017, https://www.researchgate.net/publication/326728855_, diakses April 2020.
- Cindy Amalia Syabilah, Ida Wahyuni, Baju Widjasena. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Penerbang Sipil di Balai Kesehatan Penerbangan Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, (e-Journal)* Volume 3, Nomor 1, Januari 2015 (ISSN: 2356-3346) Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Univertas Dipenogoro. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>, diakses April 2020.
- Colbert, D. (2011). *Stress : Cara mencegah dan menanggulangnya*. Denpasar. Udayana University Press.
- Davison, gerald C, John M. Neale & Ann M. Kring 2016. *Psikologi abnormal edisi 9*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Donsu, Jenita Doli. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta. Pustaka Baru.
- Feijo D, Luiz R, Camara V. (2012). *Common mental disorders among civil aviation pilots*. *Aviat Space Environ Med* 2012
- Foo. (2012). *Perception skills, logic skills, and communication Skills*. http://www.ehow.com/list_6527160_skills-do-need-become-pilot_.html, diakses April 2020.
- Febriana, D., & Wahyuningsih, A. (2011). *Kajian Stress Hospitalisasi*. *Journal Stikes RS . BAPTIS Kediri* vol 4, No. 2, Desember 2011 66-72, diakses Mei 2020.
- Gibson, James L., Donnelly Jr, James H., Ivancevich, John M., Konopaske, Robert (2012). *Organizational Behavior, Structure, Processes, Fourteenth Edition* (International Edition). 1221 Avenue of The Americas, New York, NY 10020: McGraw-Hill, diakses Mei 2020.
- Hawari, D. (2011). *Manajemen Stres, Cemas, Dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia* Vol 14 No.1 Maret 2011 Hal 57 –64. [Http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article](http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article), diakses Mei 2020.
- Juliana. (2013). *Pengaruh Beban Kerja Fisik dan Mental terhadap Stres*. *Jurnal Manajemen*, 2(1), pp: 67-77. diakses Mei 2020.
- Kasan Hubertus H. (2017). *Buku Panduan Workshop MMPI-2 Forensik*. Jakarta. Profesional Training Center.
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J. (2010). *Retardasi Mental dalam Sinopsis Psikiatri*. Tangerang : Binarupa Aksara.
- Keputusan Kepala Staf Angkatan Udara. (2015). *Petunjuk Teknis Angkatan Udara tentang Uji dan Pemeriksaan Kesehatan bagi Petugas Khusus Matra Udara (PKMU)*. Nomor KEP/1029/XII/2015. Jakarta. Tentara Nasional Indonesia Markas Besar Angkatan Udara.
- Krisma Adiwibawa, Dianti Endang Kusumawardhani. (2014). *Hubungan antara Psychological*

- Capital dan Stres Kerja pada Pilot*. Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus Baru UI – Depok, 16424. di akses April 2020.
- Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT). (2016). *Data Investigasi Kecelakaan Penerbangan*. Jakarta. dikutip April 2020.
- Koch, J.L., Tung, R, Gmelch, W., Smet, B. (2013). *Job Stress*. Factorial Demension and Diff erential Eff ects., Journal of Applied Psychology 67: 493–499. Koradecka, D. 2013. Handbook of Occupati, diakses Mei 2020.
- Lazarus, R.S., & Cohen, J.(2012). *Enviromental stress*.In J. Wohlwill & I. Altman Eds, Human Behavior and Environment Journal. pp. 90-127,New York, 10020: McGraw-Hill. dikutip Mei 2020.
- Lukaningsih, Zuyina Luk dan Bandiyah, Siti. (2011). *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoadmodjo. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Jakarta. PT Rineka Cipta,
- _____ (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Otto J, Webber M. (2013). *Mental health diagnose and counseling among pilots of remotely piloted aircraft in the United States Air Force. Medical Surveillance Monthly Report*. Vol 20 No 3. diakses Juli 2020.
- Psychology Foundation of Australia. (2010). Depression anxiety stres scale.<http://www.psy.unsw.edu.au/group/dass>, diakses Juli 2020.
- Riyadi, Sujono dan Teguh Purwanto. (2010). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadock BJ, Sadock VA. (2010). *Gangguan Terkait Zat*. Kaplan & Sadock buku ajar psikiatri klinis. 2nd eds. Jakarta. EGC.
- Sahesta Waiz. (2017). *Riset: Tingkat Stres Pilot Lebih Tinggi dari Pekerja Kantoran*. LosAngeles. diakses April 2020.
- Sławek Borewicz. (2015). *Pilot License*. <http://hangiairrp.blogspot.com/2015/04/about-job.html>, diakses Mei 2020.
- Stahl SM. (2013). *Stahl essential psychopharmacology neuroscientific basis and practical applications*. 3rd edition. Cambridge University dikutip April 2020.
- Sugiyono. (2016), *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Susan Adams. (2014). *Psychological capital, Job Stress, Challenge Stressor, Hindrance Stressor Pilot*. Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus Baru UI – Depok, diakses April 2020.
- Sugiyono. (2016), *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Tara Arseana. (2015). *Stres dan Psikopatologi Penerbang*. Jakarta. dikutip April 2020.
- Undang - undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan Sipil, Jakarta. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=UURI> tentang penerbangan sipil.
- Widura Imam Mustopo. (2011). *Psikologi Penerbangan*. <http://psikologipenerbangan.blogspot.com/2011/06/>, diakses April